

## Fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik bagi Mahasiswa

Jasmine Khairina H. W.<sup>a,1\*</sup>, Kresna Faza R.<sup>b,2</sup>, M. Zhafran Haris<sup>c,3</sup>, Rury Kharisma M.<sup>d,4</sup>, Yasmin Nayla A.<sup>e,5</sup>

<sup>a</sup>Teknik Industri; Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung

<sup>b</sup>Teknik Informatika, Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

<sup>c</sup>Sistem dan Teknologi Informasi, Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

<sup>d</sup>Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung

<sup>e</sup>Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Intitut Teknologi Bandung

<sup>1</sup>13421057@mahasiswa.itb.ac.id; <sup>2</sup>13519095@mahasiswa.itb.ac.id; <sup>3</sup>18220034@mahasiswa.itb.ac.id;

<sup>4</sup>13021057@mahasiswa.itb.ac.id; <sup>5</sup>[17520037@mahasiswa.itb.ac.id](mailto:17520037@mahasiswa.itb.ac.id)

\*korespondensi penulis

Naskah diterima: 5 Agustus 2022, direvisi: 20 Agustus 2022, disetujui: 28 Agustus 2022

---

### Abstrak

Artikel ini mencoba untuk meneliti efek dari *echo chamber* pada sosial media terhadap sudut pandang politik. Efek *echo chamber* terhadap sudut pandang politik telah menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir khususnya karena platform sosial media yang telah menjadi sumber utama berita dan informasi. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah *mixed method research* yang didalamnya menggunakan kuesioner sebagai data kuantitatif dan wawancara semi-terstruktur sebagai data kualitatif dengan total responden 47 orang. Pada hasil penelitian ditemukan mayoritas responden merasakan dampak fenomena ini tanpa mengetahui apa itu *echo chamber*. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan efek *echo chamber* di media sosial. Penelitian dengan sampel yang lebih beragam dan banyak diperlukan untuk menentukan efek *echo chamber* bagi masyarakat secara luas.

**Kata-kata kunci:** *echo chamber*, polarisasi politik, dan media sosial

---

### Abstract

*In this article we tried to examine the effects of echo chamber in social media on a political perspective. The effects on a political perspective has become a concern in recent years because of how social media has become a platform full of news and information. The method used for this research is a mixed method research that includes questionnaires as quantitative data and semi-structured interviews as qualitative data with a total of 47 respondents. As the results from the study, we found that the majority of respondents felt the impact of this phenomenon without knowing what an echo chamber was. With this research, we hope that the public will be more aware of the echo chamber effects in social media. Research with a diverse and large number of samples is required to determine the effect of echo chambers on society at large.*

**Keywords:** *echo chamber, political polarization, and social media*

## Pendahuluan

*Echo chamber* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang hanya terpapar dengan pandangan, ide, atau informasi yang sesuai dengan apa yang mereka sudah percayai atau inginkan. Ini biasanya terjadi di lingkungan online di mana orang-orang hanya mengikuti atau berinteraksi dengan orang-orang yang berpikiran serupa dengan mereka, sehingga tidak ada cukup interaksi dengan orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini dapat memperkuat pandangan yang sudah ada dan menghambat pertukaran ide atau informasi yang sehat.

Fenomena *echo chamber* di sosial media dapat terjadi ketika orang-orang hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berpikiran serupa dengan mereka, sehingga tidak ada interaksi yang cukup dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini dapat memperkuat pandangan yang sudah ada dan menghambat pertukaran ide atau informasi yang sehat. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai jenis sosial media, termasuk forum, grup, dan jaringan sosial.

Dampak *echo chamber* dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi beberapa dampak umum dari fenomena ini adalah:

1. Memperkuat pandangan yang sudah ada  
Orang-orang hanya terpapar dengan pandangan atau informasi yang sesuai dengan apa yang mereka sudah percayai atau inginkan, sehingga *echo chamber* dapat memperkuat pandangan yang sudah ada dan mengurangi kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan pendapat atau informasi yang berbeda.
2. Membuat orang-orang tertutup terhadap ide-ide baru

*Echo chamber* dapat menghambat pertukaran ide atau informasi yang sehat, sehingga membuat orang-orang tertutup terhadap ide-ide baru atau pendapat yang berbeda.

3. Memperburuk polarisasi

*Echo chamber* dapat memperkuat perbedaan pandangan dan menyebabkan polarisasi, yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat dan menghambat kemampuan untuk mencapai kesepakatan atau solusi yang bermanfaat bagi semua pihak.

4. Mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif orang lain

Orang-orang hanya terpapar dengan pandangan yang sesuai dengan apa yang mereka sudah percayai, sehingga *echo chamber* dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk memahami perspektif orang lain atau menempatkan diri mereka dalam konteks yang lebih luas.

Polarisasi politik dapat terjadi akibat *echo chamber* karena orang-orang hanya terpapar dengan pandangan atau informasi yang sesuai dengan apa yang mereka sudah percayai atau inginkan. Ini dapat memperkuat pandangan yang sudah ada dan mengurangi kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan pendapat atau informasi yang berbeda. Polarisation politik dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat dan menghambat kemampuan untuk mencapai kesepakatan atau solusi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Törnberg (2022), media sosial memberikan ruangan untuk berkomunikasi dan menciptakan intersubjektivitas pada orang-orang yang berada di dalamnya, sehingga

sebuah kepercayaan menjadi sesuatu yang sakral dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini yang menyebabkan adanya potensi *echo chamber*. *Echo chamber* berfokus pada aspek media sosial yang terpecah dan mendorong opini publik yang dapat menyebabkan polarisasi politik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hong dan Kim (2016) dengan menggunakan anggota DPR Amerika Serikat dan posisi ideologi politik sebagai variabel penelitiannya, menunjukkan bahwa terdapat polarisasi yang kuat pada pengikut sosial medianya. Namun, dengan adanya keterbukaan internet dan sosial media, pengguna internet dapat dengan mudah berbagi pendapat dan mengakses informasi sehingga tingkat polarisasi di sosial media tidak lebih bermasalah dibandingkan dengan media tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui seberapa sadarnya mahasiswa akan fenomena *echo chamber*,
2. Mengetahui bagaimana *echo chamber* mempengaruhi sudut pandang politik mahasiswa, dan
3. Mengetahui bagaimana *echo chamber* mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap informasi yang berbeda pandangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap adanya fenomena *echo chamber* khususnya di media sosial, sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi fenomena polarisasi politik yang terjadi di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan

masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed method research*. Dalam *mixed method research*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis baik data kuantitatif maupun data kualitatif berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis, menggabungkan kedua data, mengorganisasi prosedur pengumpulan data menjadi sebuah desain penelitian, dan menjalankan prosedur tersebut sesuai dengan teori dan filosofi (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data kuantitatif menggunakan survei atau kuesioner terstruktur yang dilakukan secara *online*. Hasil dari kuesioner ini akan menunjukkan fenomena *echo chamber* dan pengaruhnya terhadap polarisasi politik. Lalu, penelitian dilanjutkan dengan mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini, beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan mengenai *echo chamber* dan polarisasi politik akan diajukan, kemudian pewawancara akan bertanya lebih lanjut terhadap respons narasumber untuk mendapat wawasan yang lebih detail mengenai fenomena *echo chamber* dan polarisasi politik pada setiap individu.

Jumlah responden pada kuesioner penelitian ini berjumlah 42 orang dan jumlah narasumber wawancara berjumlah 5 orang. Responden dan narasumber penelitian merupakan mahasiswa dengan usia 20 sampai 29 tahun. Kelompok ini dipilih karena memiliki tingkat penetrasi dan kontribusi internet yang tinggi (APJII, 2022) serta mereka dianggap dapat dengan bijak memilih informasi yang

diterima dalam internet, khususnya media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kesadaran Mahasiswa Terhadap *Echo Chamber*

Salah satu teknologi yang mendasari sistem dalam sosial media adalah algoritma. Menurut KBBI, algoritma adalah urutan logis pengambilan putusan untuk pemecahan masalah. Dalam sosial media, algoritma digunakan untuk memilah informasi yang akan ditampilkan kepada pengguna. Algoritma tersebut mempermudah akses terhadap informasi yang diinginkan. Namun, di sisi lain, algoritma tersebut juga menjadi salah satu penyebab utama *echo chamber* yang dapat mengurangi keberagaman informasi yang diterima pengguna sosial media.

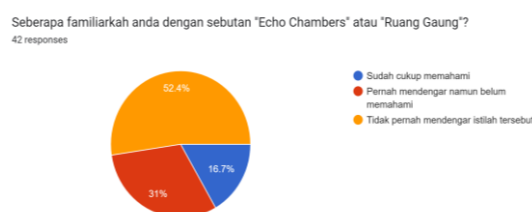
Konten atau informasi yang ada di sosial media diatur menggunakan sebuah algoritma rekomendasi, yaitu algoritma yang menentukan informasi yang ditampilkan berdasarkan kriteria seperti konten yang pernah diakses sebelumnya (Ricci dkk., 2015). Hal ini menyebabkan setiap orang mendapat konten atau informasi yang berbeda sesuai dengan minatnya. Tak hanya itu, algoritma juga dipengaruhi oleh tujuan yang diinginkan pembuatnya. Biasanya, konten atau informasi yang ditampilkan diatur sedemikian rupa agar waktu penggunaan sosial media lebih lama.

Kesadaran pengguna sosial media terhadap *echo chamber* dan algoritma yang menyebabkannya menjadi hal yang penting karena *echo chamber* dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari

dengan mengatur informasi yang diterima pengguna sosial media. Sayangnya, banyak orang yang belum mengerti, bahkan belum mengetahui bagaimana algoritma atau *echo chamber* mempengaruhi laman sosial media mereka. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eslami dkk. (2015) mayoritas subjek penelitian (62.5%) tidak sadar terhadap pemilihan berita yang muncul pada bagian news feed dalam Facebook.

Hal yang sama juga ditunjukkan melalui kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan, hanya 16,7% responden yang merasa sudah cukup memahami fenomena *echo chamber* di sosial media. 31% responden pernah mendengar, tetapi belum memahami fenomena *echo chamber*, bahkan 52,3% dari responden belum pernah mendengar mengenai *echo chamber*. Tak hanya itu, semua narasumber wawancara (5 orang) juga belum mengenal *echo chamber*.

Gambar 1. Familiaritas responden dengan



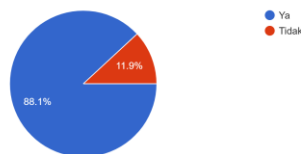
*echo chamber*

Di sisi lain, semua narasumber wawancara dan mayoritas dari responden kuesioner telah merasakan efek dari *echo chamber*. 88,1% dari responden melaporkan bahwa halaman utama media sosial mereka diisi dengan konten/produk dari orang/perusahaan yang mereka sukai. Salah satu narasumber wawancara

mengatakan bahwa media sosialnya penuh dengan konten mengenai Piala Dunia 2022 setelah menelusuri konten yang berhubungan dengan sepakbola.

Ketika anda menggunakan media sosial, apakah feeds atau halaman utama anda berisi konten/produk dari orang atau perusahaan yang anda sukai?

42 responses



Gambar 2. Efek *echo chamber* pada halaman utama media sosial responden

Tanpa pemahaman mengenai algoritma dan fenomena *echo chamber*, media sosial dapat berdampak negatif tanpa disadari penggunanya. Ketika pengguna media sosial menganggap bahwa apa yang berada dalam feeds atau halaman utama media sosial merupakan cerminan dari dunia nyata, bukan informasi yang memang sengaja dipilih, serta tidak berusaha untuk mencari sumber informasi lain, pengguna media sosial tersebut akan terperangkap dalam sebuah komunitas yang homogen. Dalam komunitas tersebut, tidak ada orang yang dapat memberikan sudut pandang yang berbeda. Sebuah studi yang dilakukan di Jepang oleh Takikawa dan Nagayoshi (2017) menemukan bahwa setiap komunitas dalam media sosial Twitter mendiskusikan hal yang berbeda, sehingga jarang terjadi interaksi antarkomunitas. Hal ini juga diekspresikan oleh salah satu narasumber yang takut bahwa *echo chamber* dapat menimbulkan bias pada pemikiran seseorang. Oleh karena itu, semakin sering seseorang

menggunakan media sosial tanpa mencari informasi lain, semakin terdistorsi pandangan orang tersebut mengenai kenyataan.

## B. Pengaruh *Echo Chamber* Terhadap Sudut Pandang Politik Mahasiswa

Fenomena *echo chamber* telah menjadi topik yang cukup diperhatikan terkait efeknya pada pandangan politik. Khususnya pada generasi penerus bangsa seperti mahasiswa yang berhadapan dengan berbagai macam perspektif di lingkungan perguruan tingginya maupun di media sosial. Penting bagi mahasiswa untuk menerima beragam perspektif untuk sepenuhnya mempertimbangkan dan memahami kompleksitas masalah politik. Mahasiswa harus berusaha untuk terlibat dengan berbagai sumber dan mencari sudut pandang yang berlawanan untuk membentuk pendapat yang lebih seimbang dan terinformasi. Perhatian terhadap hal ini diperlukan karena sudut pandang politik mereka akan membentuk masa depan Indonesia.

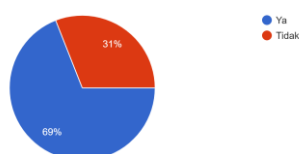
Sebuah penelitian oleh Bakshy dkk. (2015) telah menganalisis efek dari *echo chamber* terhadap sudut pandang politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan terhadap berbagai sudut pandang yang homogen dapat menyebabkan perubahan perspektif dari keyakinan tertentu dan dapat memperkuat keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat memperkuat Fenomena *echo chamber* terkait ideologi yang akhirnya mengarah pada polarisasi pandangan politik.

Dari kuesioner yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pada sosial media yang digunakan mahasiswa, 69% responden

menyatakan bahwa terdapat konten yang bersifat positif terhadap tokoh politik yang disukai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan dan mengindikasikan bahwa media sosial yang digunakan telah terpersonalisasi sesuai preferensi masing-masing.

Ketika anda menggunakan media sosial, apakah anda sering menemukan konten yang bersifat positif terhadap tokoh politik yang anda sukai?

42 responses



Gambar 3. Efek *echo chamber* pada konten dalam media sosial mengenai tokoh politik

Dari hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas narasumber merasakan bahwa adanya *echo chamber* di sosial media ini tidak mempengaruhi sudut pandang politik mereka. Mereka masih akan mencari sumber berita lain selain dari sosial media untuk mengamati politik yang terjadi dari berbagai sudut pandang. Namun salah satu narasumber menyatakan adanya kesulitan untuk menemukan informasi yang sebenarnya dengan banyaknya *buzzer* dan *black campaign* saat ini.

### C. Pengaruh *Echo Chamber* Terhadap Sikap Mahasiswa ketika Menghadapi Informasi yang Berbeda Pandangan

Dalam kehidupan mahasiswa, teknologi dan internet merupakan kebutuhan sehari-hari untuk kegiatan menugas, berinteraksi dengan teman-teman dan mendengar kabar dari keluarga jauh. Salah satu *platform* yang sering

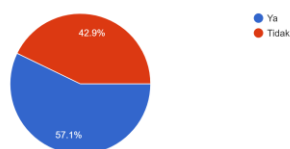
digunakan merupakan media sosial, dimana mereka sering gunakan untuk membuat postingan dan berinteraksi. Sayangnya beberapa sisi dari media sosial tersebut dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa. Dampaknya dengan *echo chamber* seperti perbedaan dalam opini, pendapat atau kesukaan yang dapat menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Perdebatan umumnya terjadi karena perbedaan pendapat dalam suatu topik yang muncul pada algoritma. Contoh kasus seperti video yang tidak memberi konteks atau penjelasan tentang kecelakaan ringan, ada yang mendukung dan berempati terhadap korban tetapi ada juga yang mendukung bahwa pengendara mobil yang benar. Di *echo chamber* tersebut sekelompok orang hanya ingin mempercayai suatu pendapat dan informasi karena komentar yang telah diberi pada video tersebut. Pengaruh tersebut dapat juga diambil karena peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan mahasiswa tersebut. Akibatnya mahasiswa hanya tertuju pada satu informasi dan tidak dapat berpikir dengan rasional. Kekurangan dalam pola pikir tersebut akan berpengaruh dengan interaksi dengan teman kampus dan pengambilan informasi berbeda, bagaimana mahasiswa semestinya memiliki pikiran yang *open minded*, rasional, *emphatic* dan dapat disesuaikan dengan kondisi.

Tak hanya berkurangnya interaksi antarkelompok yang berbeda pandangan, *echo chamber* dapat memperburuk stigma negatif terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan. Hal ini disebut dengan polarisasi afektif. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Cassese (2021), ketika kelompok yang berbeda tahu tentang perbedaan pandangan politik dan masing-masing kelompok menganggap bahwa terdapat perbedaan moral antara kelompoknya dengan kelompok lain, kelompok tersebut cenderung untuk melakukan dehumanisasi terhadap kelompok lain. Hal ini juga terjadi dalam media sosial. Penelitian yang dilakukan Tyagi dkk. (2021) menggambarkan bagaimana kelompok yang menolak perubahan iklim bersifat lebih agresif terhadap kelompok yang percaya perubahan iklim dalam media sosial Twitter.

Akan tetapi, penelitian yang kami lakukan tidak menunjukkan efek tersebut. 57,1% dari responden masih mengakses konten yang berbeda dengan pandangannya.

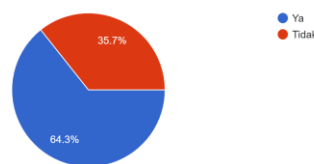
Ketika anda menemukan konten bersifat negatif atau berbeda pandangan terhadap konten/prodi yang anda sukai, apakah anda akan membaca/menontonnya?  
42 responses



Gambar 4. Reaksi responden terhadap konten yang berbeda pandangan

Bahkan, untuk konten yang berbeda pandangan dengan tokoh politik yang disukai, 64,3% responden masih membaca atau menonton konten tersebut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informasi yang berbeda dengan apa yang dipercayai masih dianggap penting karena informasi tersebut berpotensi untuk menambah wawasan.

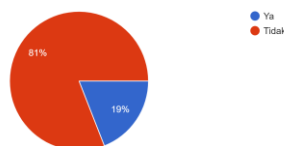
Ketika anda menemukan konten bersifat negatif atau berbeda pandangan terhadap tokoh yang anda sukai, apakah anda akan membaca/menontonnya?  
42 responses



Gambar 5. Reaksi responden terhadap konten politik yang berbeda pandangan

Hasil kuesioner juga tidak menunjukkan pandangan negatif yang signifikan terhadap orang lain yang berbeda pendapat. Hanya ada 19% dari responden yang mencoba untuk mengganti topik pembicaraan ketika berdiskusi mengenai sesuatu yang berbeda pandangan.

Apabila teman anda berbicara mengenai sesuatu yang berbeda pandangan terhadap politik anda apakah anda akan mencoba untuk mengganti topik pembicaraan?  
42 responses



Gambar 6. Reaksi responden diskusi mengenai topik yang berebda pandangan

Mayoritas dari responden masih merasa nyaman terhadap kelompok yang pandangannya berbeda. Hanya 7,1% dari responden yang merasa kurang nyaman terhadap kelompok dengan pandangan berbeda. Tidak ada responden yang memilih sangat tidak nyaman dengan kelompok berbeda.



Gambar 7. Kenyamanan responden terhadap kelompok dengan pandangan berbeda

Selain itu, hanya 4,8% dari responden yang merasa akan marah atau tidak suka terhadap teman atau keluarga yang memiliki pemikiran yang berbeda.



Gambar 8. Reaksi responden terhadap teman atau keluarga dengan pemikiran berbeda

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek *echo chamber* terhadap polarisasi politik bukanlah sesuatu fenomena yang seragam. Efek yang berbeda dapat muncul untuk usia yang berbeda. Untuk kalangan mahasiswa, *echo chamber* bisa saja tidak terlalu berpengaruh karena mahasiswa berada dalam lingkungan dengan latar belakang yang beragam. Dalam kesehariannya, mahasiswa bertemu dengan orang yang berasal dari tempat berbeda, pengalaman berbeda, dan pendapat yang berbeda. Mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, sehingga mereka lebih bersifat toleran terhadap perbedaan tersebut.

Tak hanya itu, mayoritas dari literatur mengenai *echo chamber* berasal dari Amerika Serikat yang menggunakan sistem bipartai (dua partai) dalam pemerintahannya. Keadaan ini tentu saja membuat polarisasi lebih mudah terlihat. Berbeda dengan Amerika Serikat, Indonesia menggunakan sistem multipartai, sehingga perbedaan antara pendukung satu partai dengan partai yang lain lebih kabur.

Namun, penelitian yang kami lakukan merupakan penelitian deskriptif melalui kuesioner dan wawancara yang bergantung terhadap *self-report* atau laporan pribadi. Terdapat kemungkinan bahwa narasumber atau responden bertindak berbeda dengan apa yang dilaporkannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut menggunakan metode yang lebih objektif.

## Kesimpulan

Mahasiswa sebenarnya sudah menyadari dan merasakan apa itu *echo chamber* dan mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa halaman utama dari sosial media mereka berisi konten yang mereka suka. Namun, setengah dari mereka tidak mengetahui apa itu *echo chamber*. Kebanyakan mahasiswa menemukan bahwa konten tokoh politik kesukaan mereka yang sering mereka temukan bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa media sosial mereka sudah terpersonalisasi sesuai dengan kesukaan mereka. Walaupun begitu, mahasiswa tidak merasa terpengaruh sudut pandang politiknya dengan adanya *echo chamber*. Namun, mereka merasa kesulitan untuk mencari informasi yang terpercaya karena banyaknya *buzzer* dan *black campaign*. Mahasiswa cenderung tidak apa-apa dengan orang yang berbeda pandangan dan



masih tertarik untuk membaca ataupun menonton hal yang tidak mereka sukai. Mereka juga tidak berusaha untuk mengganti topik ataupun marah terhadap orang lain yang memiliki pemikiran berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan terbatas pada mahasiswa sebagai responden dan narasumber. Untuk penelitian lebih lanjut terkait efek *echo chambers* pada masyarakat secara luas dibutuhkan sampel yang lebih beragam dan banyak. Selain itu, pertanyaan yang lebih bervariasi juga dapat digunakan untuk meneliti secara lebih mendalam.

## Referensi

APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.

Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130–1132.  
<https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>

Cassese, E. C. (2021). Partisan Dehumanization in American Politics. *Political Behavior*, 43(1), 29–50.  
<https://doi.org/10.1007/s11109-019-09545-w>

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE.

Eslami, M., Rickman, A., Vaccaro, K., Aleyasen, A., Vuong, A., Karahalios, K., Hamilton, K., & Sandvig, C. (2015). “I always assumed that I wasn’t really that close to [her].” *Proceedings of the 33rd Annual ACM Conference on Human Factors in*

*Computing Systems*, 153–162.  
<https://doi.org/10.1145/2702123.2702556>

Hong, S., & Kim, S. H. (2016). Political polarization on twitter: Implications for the use of social media in digital governments. *Government Information Quarterly*, 33(4), 777–782.  
<https://doi.org/10.1016/j.giq.2016.04.007>

Ricci, F., Rokach, L., & Shapira, B. (2015). Recommender Systems: Introduction and Challenges. Dalam *Recommender Systems Handbook* (hlm. 1–34). Springer US.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7637-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7637-6_1)

Takikawa, H., & Nagayoshi, K. (2017). Political polarization in social media: Analysis of the “Twitter political field” in Japan. *2017 IEEE International Conference on Big Data (Big Data)*, 3143–3150.  
<https://doi.org/10.1109/BigData.2017.8258291>

Törnberg, P. (2022). How digital media drive affective polarization through partisan sorting. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(42).  
<https://doi.org/10.1073/pnas.2207159119>

Tyagi, A., Uyheng, J., & Carley, K. M. (2021). Heated conversations in a warming world: affective polarization in online climate change discourse follows real-world climate anomalies. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1), 87.  
<https://doi.org/10.1007/s13278-021-00792-6>

**Biarkan halaman ini tetap ada**

[ halaman ini sengaja dikosongkan ]